

**DAMPAK PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP
MORAL BERMASYARAKAT SANTRI PONDOK
PESANTREN TASHILUL HUDA KAUMAN, WIRADESA,
PEKALONGAN**

Wirani Atqia

IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id

Aminatuz Zuhriyah

IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

aminatuzz774@gmail.com

DOI: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art1

Abstract

The ever increase of moral degradation cases has proven the inability of Indonesian modern educational institutions to create students with good character. On the contrary, Islamic boarding school educational institutions are one of the institutions that are expected to be able to change the morals of the community, especially students to socialize through programs, regulations, and habits of students in Islamic boarding schools. This study aims to see the impact of the Taslihul Huda Islamic Boarding School education on the morals of the santri community through existing activities, programs, and regulations. The researcher used interviews and observations to find data from the head and boarding school administrators, the community, and the students who were there, then the researchers analysed and processed the data by triangulation. From the results of the study, it can be said that the existing programs and regulations at the Taslihul Huda Islamic boarding school are effective in shaping the morals of the santri and the community's ability to provide positive responses to students in engaging with the community.

Keywords: *Islamic Boarding School; Morality; Society; Students*

Abstrak

Meningkatnya kasus degradasi moral yang terus menerus membuktikan ketidakmampuan lembaga pendidikan modern di Indonesia untuk mencetak siswa dengan karakter yang baik. Sebaliknya, lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang di harapkan mampu mengubah moral masyarakat khususnya santri untuk bermasyarakat melalui program, peraturan, dan kebiasaan santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pendidikan pesantren Taslihu Huda terhadap moral bermasyarakat santri di pondok pesantren tersebut melalui kegiatan, program, dan peraturan yang ada. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi dalam mencari data dari informan kepala dan pengurus pondok, masyarakat, dan santri yang ada disana kemudian peneliti menganalisis serta mengolah data dengan triangulasi data. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa program dan peraturan yang ada di pondok pesantren Taslihu Huda sangat efektif untuk membentuk moral masyarakat santri serta kemampuan masyarakat dalam memberikan tanggapan positif untuk santri dalam terjun bersama masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren; Moralitas; Masyarakat; Santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia yang menjadi lembaga pendidikan agama dan memiliki peran membentuk individu yang bermoral dan berakhlakul karimah serta menumbuhkan kebangsaan terhadap diri santri, dan berperan dalam mencerdaskan bangsa. Kyai, santri, masjid, dan asrama (pondok) merupakan elemen yang wajib ada di pondok pesantren (Patoni, 2007, p. 91) Penanaman budi pekerti dan

nilai-nilai islam adalah upaya pondok pesantren dalam menjadi lembaga pendidikan islam dan pendidikan karakter. Beberapa karakteristik yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pola kehidupan di dalamnya dan sistem pendidikannya (Soebahar, 2013, p. 33).

Senyatanya bahwa banyak sekali moral anak pada saat ini masih tergolong rendah di masyarakat Indonesia. Padahal Lembaga pendidikan yang begitu banyak tersebar di seluruh wilayah di Indonesia yang berjumlah 307.655 sekolah mulai pendidikan dasar hingga menengah dan atas (*Berapa Jumlah Sekolah di Indonesia?*, 2019) seharusnya mampu merubah akhlaq/moral masyarakat Indonesia. Dimulai dari kasus degradasi moral pornografi yang banyak merebak anak-anak di Indonesia (Husodo, 2019) hingga kekerasan, tindak anarki, pencurian, tindakan curang, tawuran, ketidaktoleran, kematangan seksual dini, perusakan dini, dan narkoba terus meningkat mulai dilansir 2013 hingga sekarang (Mashlihuiddin, 2020). Seharusnya dengan berbagai Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang begitu banyak jumlahnya, kasus-kasus degradasi moral dapat teratasi. Maka dari itu, kesenjangan tersebut mengantarkan penulis untuk mencoba melihat pendidikan berbasis agama yakni pesantren dalam hal mengatasi degradasi moral yang ada di masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter yang pertama adalah pendidikan orang tua. Dimana segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung menjadi edukasi anak dalam bertingkah laku dan dapat mempengaruhi terhadap kehidupannya sehari-hari (Arifin & Jalil, 2015, p. 60) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pondok pesantren memiliki

peran dalam mengedukasikan pendidikan karakter. Beberapa pendapat terkait pendidikan karakter, diantaranya al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawayh memiliki pendapat bahwa dengan pendidikan dan pembinaan karakter seseorang dapat dibentuk. Tetapi ada beberapa ulama yang tidak setuju dengan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa seseorang tidak harus mempelajari akhlak karena hal tersebut bersifat lahiriyah (Aminuddin, 2014, p. 155). Tetapi pendidikan karakter tersebut tertuang dalam *hidden curriculum* yang ada dalam kurikulum pesantren khususnya pesantren berbasis salaf (Sumardi, 2012). Begitu juga dengan yang ada dalam pesantren *khalaf* hal itu mendukung bahwa kurikulum yang ada di pesantren modern turut serta dalam mengatasi degradasi moral yang ada di Indonesia (Nizarani et al., 2020).

M Arifin mengartikan bahwa masyarakat sudah mengakui keberadaan pondok pesantren menjadi yang menjadi lembaga pendidikan agama dengan sistem pengajiannya menggunakan model sorogan dan bandungan dengan para guru dan kyai. Sedangkan Qomar mengartikan bahwa proses pendidikan agama yang dilaksanakan di dalam asrama adalah pondok pesantren. Dan asrama tersebut menjadi tempat tinggal para santri (Patoni, 2007, p. 90) Pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem pendidikannya yaitu salafi yang menggunakan model sorogan dan bandungan. Model sorogan merupakan sistem yang proses belajarnya setiap santri menghadap guru dengan membaca kitab kuning atau Al Qur'an. Sedangkan model bandungan merupakan sistem pendidikan yang proses belajarnya hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang guru ajarkan (Mas'ud et al., 2002, p. 100)

Menjadikan anak memiliki moral dan akhlakul karimah yang baik menjadi harapan para guru dan orang tua. Dengan begitu pondok pesantren hadir di tengah masyarakat yang mampu berperan aktif dalam membentuk akhlak dan moral yang baik untuk anak yang masih dalam pertumbuhan (Umar, 2015, p. 42).

Dalam artikel ini akan membahas bagaimana dampak pendidikan pesantren terhadap moral santri dalam bermasyarakat di Pondok Pesantren Tashilul Huda. Mengingat santri menjadi harapan utama bagi masyarakat saat kelak santri telah selesai menempuh pendidikan pesantren. Masyarakat berasumsi bahwa seorang santri adalah individu yang memiliki pengetahuan luas terkait agama dan hukum islam serta dapat mengamalkannya. Bukan hanya itu masyarakat juga berasumsi bahwa santri adalah individu yang memiliki moral dan akhlakul karimah yang baik. Dengan begitu santri membutuhkan pendidikan pesantren yang efektif agar santri mampu bermasyarakat dengan moral dan akhlakul karimah yang baik serta penelitian ini berkontribusi untuk pondok pesantren dalam mengembangkan programnya serta kepada para masyarakat guna mendapatkan data keberhasilan kehidupan pondok pesantren dengan pembentukan moral santri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menemukan dan menggambarkan fenomena program yang ada di Pondok

Pesantren Tashilul Huda sesuai dengan apa yang ada guna menemukan aspek pembelajaran moral yang akan digunakan dalam bermasyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dari pondok pesantren tersebut, kasus atau program kerja, kurikulum, keseharian santri yang ada di pondok pesantren, normative, dan relativisme. Adapun data yang akan digali adalah data primer mengenai keseharian santri pondok pesantren tashilul huda, dan data sekundernya adalah program kerja yang ada di pondok pesantren serta historis pondok pesantren serta tanggapan masyarakat sekitar pesantren. Sumber data yang ada dalam artikel ini adalah santri, kepala pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitar pondok pesantren Tashilul Huda, Pekalongan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan observasi atau pengamatan langsung, yakni melihat keseharian santri yang ada di pondok pesantren Tashilul Huda, wawancara yang dilakukan kepada santri serta kepala pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren serta masyarakat yang menjadi informan sekitar pondok pesantren Tashilul Huda. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang menggunakan alat bantu pedoman wawancara, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan program pendidikan pesantren Tashilul Huda termasuk kepada hal-hal yang bersifat teknis (kurikulum).

Setelah mendapatkan data yang valid dan jenuh, peneliti menganalisis data serta mengolahnya secara kualitatif. Adapun tahapan analisis dan pengolahan datanya dimulai dari seleksi

data dari data primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data sesuai dengan jenis yang sudah ditetapkan, mencari hubungan antara data yang sudah ada, dilanjutkan dengan interpretasi data tanpa mengabaikan unsur emik dan etik yang kemudian di akhiri dengan menarik kesimpulan serta saran/rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Moral di Pesantren Tashilul Huda

Menurut Firdasiana Zulfa sebagai narasumber serta selaku lurah Pondok Pesantren Tashilul Huda mengartikan moral sebagai perilaku, sikap, dan tingkah laku yang memiliki nilai positif. Moral sendiri sebagai proses individu, tanpa moral manusia tidak dapat bersosialisasi. Beliau menuturkan bahwa dizaman sekarang moral manusia semakin menurun dan tidak beradab positif. Terkait sistem pendidikan moral di Pondok Pesantren Tashilul Huda selain mengaji kitab kuning yaitu didukung dengan beberapa hal yang menjadi edukasi bagi para santri Pondok Pesantren Tashilul Huda, yaitu menetapkan peraturan beretika dalam menjalankan aktivitas sehari-hari diantaranya adalah :

1. Etika Terhadap Guru atau Kyai

Salah satu elemen dalam pondok pesantren yaitu guru dan kyai yang wajib para santri hormati dan *ta'dhim* terhadap beliau, guna mendapatkan manfaat dan barokah ilmu dari para guru dan kyai. Dengan hal tersebut Pondok Peantren Tashilul

Huda menetapkan etika kepada guru dan kyai dengan cara menunduk apabila berbicara kepada guru dan kyai. Hal tersebut terlihat saat peneliti ikut mengaji bersama seorang kyai yang mana ketika ada santri yang ditanya oleh kyai mereka berbicara menunduk serta memberikan etika yang sangat hormat kepada gurunya.

2. Etika Berpakaian

Santri identik dengan pakaian yang rapi dan sopan, maka dari itu Pondok Pesantren Tashilul Huda menetapkan peraturan berpakaian rapi dan sopan dengan mengenakan baju tidak ketat. Selain itu Pondok Pesantren Tashilul Huda juga menetapkan peraturan bahwa seluruh santri wajib memakai sarung, dan sarung tersebut menjadi ciri khas seorang santri. Dari pengamatan yang peneliti dapatkan semua santri sekitar 99% mereka berpakaian rapi dan sopan tidak ada yang berpakaian ketat serta menjumpai 1 santri yang mendapatkan hukuman karena berpakaian celana pendek dan menggunakan kaos 'oblong'.

3. Etika Berbicara

Dalam hal berbicara tentunya seorang santri wajib berbicara baik, sopan, dan tidak kasar, serta tidak menyakiti hati lawan bicaranya. Di Pondok Pesantren Tashilul Huda melarang santrinya berbicara keras dan kasar. Menurut data yang ditemukan oleh peneliti melalui pengamatan, semua santri berbicara dengan sopan, bahkan ketika peneliti mengajak berbicara beberapa santri mereka sangat sopan dan santun dalam berbicara, tetapi berbeda hal dengan santri ketika

berbicara dengan temannya mereka berbicara selayaknya dengan teman dan ada beberapa juga yang mengeraskan suaranya ketika berbicara dengan temannya.

4. Etika Makan dan Minum

Makan dan minum adalah sebuah kebutuhan pokok bagi setiap individu, dan tentunya seorang santri harus beretika baik ketika makan dan minum. Pondok pesantren Tashilul Huda menetapkan peraturan para santrinya dilarang makan dan minum sambil berbicara dan berdiri. Hal tersebut sesuai juga dengan pengamatan peneliti ketika melihat salah seorang santri yang makan jajanan sambil berjalan, yang kemudian salah satu dari pengurus pondok pesantren memanggil dan menegurnya untuk makan sambil duduk terlebih dahulu.

Selain pendidikan moral yang diterapkan, Pondok Pesantren Tashilul Huda juga menerapkan pendidikan bermasyarakat. Adanya pendidikan bermasyarakat ini bertujuan agar kelak apabila santri sudah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren dapat terjun di masyarakat. Karena santri sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan bermasyarakat di Pondok Pesantren Tashilul Huda diantaranya adalah :

1. Kegiatan Pembacaan Kitab al-Barzanji dan Khitobah

Kegiatan pembacaan kitab al-barzanji merupakan kegiatan bersholaawat dan mebacara kitab al barzanji, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam jum'at. Tujuan diadakannya pembacaan kitab al-barzanji berzanji untuk meningkatkan mahabah santri terhadap Nabi Muhammad SAW. Sedangkan khitobah merupakan pelatihan santri dalam

berpidato, dengan ini melatih santri untuk dapat berbicara didepan umum khususnya masyarakat kelak setelah selesai dari pondok

2. Kegiatan Piket Bersama

Kegiatan piket bersama merupakan kegiatan wajib bagi para santri setiap harinya guna menciptakan lingkungan pesantren yang bersih. Selain itu kegiatan ini juga memiliki sisi lain yaitu melatih santri berperilaku sosila dalam ranah saling membantu, karena dalam kegiatan piket bersama ini para santri saling membantu sama lain dalam membersihkan pondok pesantren. Hal ini melatih santri apabila di masyarakat kelak dapat saling membantu.

3. Partisipasi Kegiatan Organisasi Setempat

Pondok Pesantren Tashilul Huda memperbolehkan santrinya berpartisipasi dalam organisasi yaitu organisasi IPNU IPPNU di desa Kauman. Hal itu bertujuan agar santri tidak hanya belajar di dalam pondok saja tetapi mereka diberi kesempatan untuk berorganisasi dan melatih para santri agar pandai berorganisasi kelak di tengah-tengah masyarakat.

4. Pembacaan *Yasin* dan *Tahlil*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at, selain sebagai sebuah do'a dari para santri untuk orang-orang yang sudah meninggal, pembacaan yasin dan tahlil ini juga sebagai upaya melatih santri agar kelak jika sudah bermasyarakat dapat memimpin tahlil dan yasin.

Dari beberapa sistem pendidikan moral tersebut Pondok Pesantren Tashilul Huda berupaya agar santrinya tidak hanya

pandai mengaji dan memahami hukum islam akan tetapi juga pandai bermasyarakat dan berorganisasi dengan moral dan akhlakul karimah yang baik.

Dampak Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Santri Pondok Pesantren Tashilul Huda Dalam Bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti melihat beberapa keberhasilan dari keefektivan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tashilul Huda yaitu dengan sikap saling menghormati, berbicara baik dan sopan, memakai pakaian rapi dan sopan. Menurut Firdasiana Zulfa sebagai narasumber serta selaku lurah Pondok Pesantren Tashilul Huda sistem pendidikan pesantren yang sudah diupayakan untuk santri sangat berdampak, karena sudah mencukupi kebutuhan yang akan ada di masyarakat kelak. Adapun pencapaian/keberhasilan dari pendidikan pesantren tersebut antara lain:

1. Sikap Saling Menghormati dan Tawadhu'

Dari keberhasilan ini santri diwajibkan untuk memiliki sikap saling menghormati kepada siapapun. Sikap saling menghormati dan *tawadhu'* disini dapat dilihat ketika berbicara dengan guru atau kyai selalu menunduk dengan kerendahan hati, dan tidak berjalan di depan guru/kyai. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Tashilul Huda dapat berjalan dengan baik dalam memberikan rasa saling menghormati antara yang lain, tidak mengedepankan egonya sendiri, tetapi memberikan keleluasaan dan menghargai orang lain dalam nantinya ketika

bermasyarakat. Hal ini tercermin juga dari penelitian yang menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu Lembaga yang berhasil dalam menumbuhkan rasa saling menghormati, saling menghargai pendapat, dan memberikan rasa hormat kepada yang lebih tua (Suparta et al., 2018)

2. Berpakaian Rapi, Berbicara Baik dan Berperilaku Sopan

Dalam pondok pesantren Tashilul Huda, budaya dan kultur tersebut tercermin para santri yang selalu berpakaian rapi dengan memakai sarung hal ini mendukung para santri kelak untuk selalu berpakaian rapi dimanapun dan kapanpun ia berada. Hal ini terdapat penelitian yang mendukung pernyataan tersebut bahwa ternyata berpakaian sarung dan memakai baju muslim/h adalah sebagai salah satu pembentuk moral santri dari aspek berpakaian untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, 2015). Dalam hal berbicara dengan orang lain, hal ini juga tercermin dari keseharian santri yang peraturan pondok pesantren mengharuskan berbicara dengan baik, sopan, dan tidak kencang, ini juga membuktikan bahwa peraturan dan keseharian santri akan membentuk moral mereka dalam melakukan percakapan dengan orang lain di masyarakat agar senantiasa berbicara dengan sopan, baik, dan lembut. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Uus bahwa pembelajaran Teknik berbicara yang baik atau pembiasaan dengan peraturan/program yang ada dalam pesantren menjadi pelajaran wajib dan penting bagi para santri dalam tujuannya yakni agar dapat menyampaikan ajaran Islam (dakwah ataupun bercakap-cakap) dengan baik (Uswatusolihah, 2017). Dalam hal perilaku, santri pondok

pesantren Tashilul Huda ini juga sudah sangat sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, hal tersebut tercermin dari keseharian mereka yang selalu menghormati dan bertindak sopan kepada yang lebih tua, ini mencerminkan bahwa pembiasaan dengan peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral santri ketika nantinya terjun ke masyarakat agar selalu berperilaku sopan dalam segala hal. Tidak hanya itu, sikap sopan santun tersebut juga sudah terjadi di pondok pesantren yang lain dari penelitian yang didapatkan, rasa saling menghormati, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terimakasih yang tinggi adalah pelajaran moral perilaku yang sangat penting (Ningrum & Rochana, 2019).

3. Dapat Melakukan Sosial Masyarakat dengan Baik dan Sopan

Dalam tanggapan yang diberikan masyarakat, santri pondok pesantren Tashilul Huda sangat berperan aktif di dalam masyarakat, hal ini tercermin bahwa mereka juga ikut membantu dan berpartisipasi aktif dalam hal kegiatan sosial masyarakat yang ada, seperti mengurus jenazah dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah penting untuk menanamkan moral santri bahwa kegiatan yang ada di pondok pesantren adalah sebagai penunjang mereka untuk berkehidupan bersama masyarakat nantinya. Partisipasi santri sangatlah dibutuhkan di dalam masyarakat terlebih dalam hal keagamaan yang terjadi di lingkup masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, santri pondok pesantren Tashilul Huda juga

memiliki peran penting dalam hal tolong menolong yang terjadi dalam masyarakat sekitar pondok pesantren, masyarakat menyadari bahwa santri pondok pesantren Tashilul Huda sangat cepat dan tanggap dalam menanamkan rasa tolong menolong yang terjadi di masyarakat. Pencampuran antara peraturan dan program pondok pesantren sangatlah mendukung untuk hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zubaidi bahwa peran pondok pesantren khususnya pondok pesantren yang berbasis partisipatoris sangatlah dibutuhkan di masyarakat, bahkan ia juga menyatakan pondok pesantren tersebut sejatinya dalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Zubaidi, 2020).

4. Mampu Berorganisasi Dalam Masyarakat

Dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren Tashilul Huda, santri-santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan organisasi yakni IPNU dan IPPNU, dalam hal ini santri diberikan sebuah ekstra kurikulum yang menambah wawasan mereka untuk dapat berorganisasi atau terjun kedalam organisasi nantinya ketika di masyarakat dengan baik dan terarah. Mengingat pentingnya organisasi yang ada di masyarakat menuntut semua lini masyarakat untuk dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat disekitarnya. Hal ini juga tercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Choiron yang menyatakan bahwa budaya organisasi yang ada dalam pesantren sangatlah berpengaruh dalam menunjang pembentukan moral santri untuk kebermasyarakatan selanjutnya (Choiron, 2017).

Dari pencapaian-pencapaian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren sangat berdampak bagi terbentuknya moral bermasyarakat dalam diri santri, karena sistem dan pendidikan di pesantren sudah memenuhi apa yang dibutuhkan di masyarakat kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan pesantren sangat berdampak bagi santri pembentukan moral bermasyarakat nantinya, karena sistem dan pendidikan di pesantren sudah memenuhi apa yang dibutuhkan di masyarakat kelak. Saran dan rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah pertama dari aspek subjek atau santri itu sendiri, kiranya semua pengurus pondok pesantren agar terus melakukan monitoring dan evaluasi kepada setiap santri yang ada, menambah sumber daya manusia untuk memaksimalkan dari pembentukan atau Pendidikan yang ada di pondok pesantren, kedua dari aspek kegiatan peneliti memberikan rekomendasi untuk mencampurkan/mengikutkan masyarakat untuk terjun langsung ke dalam pondok pesantren,, dan ketiga dari aspek peraturan yang ada peneliti memberikan saran untuk memberikan klasifikasi diantaranya peraturan untuk program pendidikan, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat yang hal tersebut sesuai dengan UU Pesantren tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia.
- Arifin, B. S., & Jalil, M. A. (2015). *Psikologi Agama* (Bandung). Pustaka Setia. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11960&keywords=
- Databoks. (2019). *Berapa Jumlah Sekolah di Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/23/berapa-jumlah-sekolah-di-indonesia>
- Choiron, A. (2017). Budaya Organisasi Pesantren Dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 10(1), 171–184. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i1.2338>
- Husodo, H. S. (2019). *Degradasi Moral Akibat Kasus Pornografi Merebak*. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01317700/degradasi-moral-akibatkan-kasus-pornografi-merebak>
- Mashlihuiddin, Y. (2020). *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. [Http://P2kk.Umm.Ac.Id/](http://P2kk.Umm.Ac.Id/). <http://p2kk.umm.ac.id/>
- Mas'ud, A., S.M., I., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 749–761.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal*

Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 9(1), 37–44.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>

Patoni, A. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
http://meranti.perpus.iainptk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=42005&keywords=

Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren*. LkiS Printing Cemerlang.

Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 4. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/makna-komunikasi-non-verbal.31>

Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, Article 3.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>

Suparta, M., Suhada, S., & Syukur, T. A. (2018). Transformasi Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–39.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.98>

Umar, B. (2015). *Hadits Tarbawy Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Amzah.

Uswatusolihah, U. (2017). Pembelajaran Public Speaking di Pondok Pesantren untuk Moderasi Indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 282–299. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1370>

Zubaidi, A. (2020). Peran Pondok Pesantren Partisipatoris “Preman Taubat” dalam Membentuk Masyarakat Beriman dan Berpendidikan di Nganjuk, Jawa Timur. In *Never Dies:*

Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik. Edu Publisher.